

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Individu merupakan unsur terkecil dalam struktur masyarakat. Sebagai makhluk sosial, individu akan senantiasa terlibat dalam proses sosial yang terwujud melalui interaksi sosial sebagai sesama anggota masyarakat (Delima & Sari, 2021).

Keterampilan sosial adalah salah satu kompetensi fundamental yang mana setiap orang perlu memilikinya, khususnya bagi remaja yang sedang melangsungkan pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Herlina (2021) mengungkapkan bahwa masa SMA merupakan fase penting dalam perkembangan sosial dan emosional peserta didik, di mana mereka dihadapkan pada situasi-situasi sosial yang menuntut kemampuan berinteraksi dengan baik, memahami perspektif orang lain, dan membina hubungan yang adaptif dan positif antar sebaya serta lingkungan sekitar.

Di kota metropolitan seperti Jakarta, tantangan dalam bersosialisasi semakin kompleks. Lingkungan sosial heterogen yang memiliki keragaman dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya. menambah beban adaptasi sosial bagi peserta didik. Andriana & Siregar (2021) menjelaskan bahwa tantangan untuk terampil dalam bersosial lebih dirasakan oleh peserta didik Fase-E yang baru memasuki jenjang SMA karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru, aturan baru, serta berkenalan dengan teman-teman baru.

Studi Pratiwi (2020) mengungkapkan bahwa banyak peserta didik di Jakarta mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, terutama di masa awal mereka memasuki SMA. Masalah ini sering kali dipicu oleh kurangnya rasa percaya diri, ketidakmampuan dalam berkomunikasi dengan baik, serta kekhawatiran dalam menghadapi penolakan sosial. Kondisi ini mengakibatkan banyak peserta didik yang menarik diri dari pergaulan dan cenderung isolasi sosial, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kinerja akademik dan kesehatan mental mereka.

Dampak lain dari peserta didik dengan keterampilan sosial yang buruk adalah perilaku *bullying*. Pada studi yang dilakukan oleh Rahman et al., (2023) tindak *bullying* bisa menyebabkan keterampilan sosial jadi kurang baik, dimulai dari rendahnya rasa percaya diri, serta menurunnya harga diri di masa mendatang dapat berimplikasi terhadap rendahnya keterampilan sosial yang terdapat pada diri peserta didik, ketidak mampuan peserta didik untuk berkomunikasi, bahkan yang lebih buruk akan timbul gejala kecemasan, depresi, bahkan kecenderungan untuk melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri. Hasil wawancara pada studi yang dilakukan oleh Sulistyarini (2020) mengungkapkan bahwa ketika berlangsungnya kegiatan P4 di SMA Negeri 06 Palembang, khususnya Fase-E, di kategorikan sangat buruk. Peserta didik Fase-E cenderung menjalin pertemanan hanya dengan rekan yang berasal dari almamater Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang sama atau dengan teman yang mengikuti kegiatan bimbingan belajar di tempat yang sama. Mereka membentuk kelompok tertentu guna mempererat hubungan di antara sesama anggota. Sementara itu, terhadap teman lain yang berbeda tempat bimbel dan sekolah asal, mereka menunjukkan sikap yang cenderung netral atau kurang akrab.

Rahmiyati et al. (2025) mengatakan bahwa hilangnya rasa percaya terhadap diri dapat menghambat seseorang dalam mengekspresikan bakat dan minat yang dimilikinya, sehingga menyebabkan kecenderungan untuk bersikap pasif dan merasa inferior, hal tersebut dapat menyebabkan seseorang merasa rendah diri, merasa enggan untuk menampilkan kemampuan yang dimilikinya serta tidak berani untuk menunjukkan eksistensi diri di hadapan publik. Hal tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap keberlangsungan kehidupan sosial, yang ditandai dengan menurunnya kemampuan bersosialisasi dan kecenderungan individu untuk menarik diri dari lingkungan sosial serta mengisolasi diri di dalam rumah, kalau tidak diatasi dengan segera.

Maulana et al. (2025) mengatakan bahwa bentuk kepercayaan diri salah satunya adalah ketika peserta didik percaya pada potensi yang dimilikinya, keadaan tersebut mendorong terjadinya peserta didik untuk lebih mampu mengekspresikan diri dan perasaannya dengan baik serta dapat mengontrol

diri dalam mengatasi suatu konflik, sesuai dengan aspek-aspek keterampilan sosial yang diuraikan oleh Gresham et al. (Mia Nursapitri & Muhammad Sahrul, 2024) yang menyebutkan bahwa salah satu aspek keterampilan sosial adalah kepercayaan diri.

Menurut Lal (dalam Utomo & Harmiyanto, 2024) peserta didik yang percaya pada kemampuan dirinya cenderung memiliki motivasi dan optimisme dalam mencapai sebuah tujuan, berkompetensi dalam akademik, dan berhubungan dengan orangtua ataupun teman sebaya. Kemudian Gatz & Kelly (dalam Septia et al., 2022) menyebutkan berbagai aktivitas interaksi di sekolah yang melibatkan kepercayaan diri antara lain berpartisipasi aktif dalam diskusi, meminta penjelasan atau bantuan kepada guru saat menemui hambatan dan kesulitan, serta mengekspresikan ide secara terbuka di forum publik.

Zaidi (2021) Mengatakan kepercayaan diri adalah faktor penting dan sangat diperlukan agar dapat terampil dalam bersosialisasi, rasa percaya diri yang dimiliki oleh peserta didik berperan untuk membangun keyakinannya terhadap setiap tindakan yang akan dilakukan, baik dalam konteks interaksi ataupun dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat percaya diri dan keterampilan sosial memiliki keterkaitan yang sangat erat, kedua hal ini juga merupakan aspek fundamental yang perlu dimiliki setiap peserta didik.

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara dua variabel karena secara konseptual keduanya saling berkaitan dan secara empiris ditemukan kecenderungan keterhubungan berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian terdahulu. Peneliti mencoba melakukan studi pendahuluan mengenai keterampilan sosial terhadap peserta didik Fase-E di SMA suluh Jakarta. Dari 261 responden, dengan 27 pernyataan, didapatkan hasil sebanyak 14% peserta didik yang memiliki keterampilan sosial dengan kategori tinggi, sebanyak 25% peserta didik yang memiliki keterampilan sosial dengan kategori sedang, dan sebanyak 61% peserta didik yang memiliki keterampilan sosial dengan kategori rendah. Dari hasil studi pendahuluan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial peserta didik di dominasi oleh kategori rendah. Hal ini

mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan isu keterampilan sosial di kalangan SMA.

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi pada penelitian ini, disajikan sebagai berikut:

1. Terdapat peserta didik Fase-E yang mengalami kesulitan untuk terampil dalam bersosialisasi.
2. Berada di lingkungan yang baru adalah salah satu alasan peserta didik sulit terampil dalam sosialisasi.
3. Terdapat hubungan antara tinggi dan rendahnya keterampilan sosial dengan tingkat kepercayaan diri peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Merujuk pada hasil identifikasi permasalahan yang dipaparkan, batasan masalah pada penelitian ini terfokus pada peserta didik yang memiliki tingkat keterampilan sosial rendah. Penelitian ini menitik beratkan pada hubungan kepercayaan diri dengan keterampilan sosial peserta didik Fase-E yang berada di wilayah Kecamatan Pasar Minggu.

D. Perumusan Masalah

Merujuk pada hasil identifikasi dan batasan masalah yang sudah dipaparkan, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu: “apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan keterampilan sosial?”.

E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini secara umum dimaksudkan agar peneliti “mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan keterampilan sosial peserta didik Fase-E di Kecamatan Pasar Minggu”.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Dari sisi teoretis, temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam pengembangan kajian bimbingan dan konseling, khususnya yang menyoroti aspek kepercayaan diri serta keterampilan sosial peserta didik.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru BK, pendidik, orang tua, dan peserta didik, serta bagi para mahasiswa. Adapun manfaat yang diharapkan, sebagai berikut:

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Melalui penelitian ini diharapkan guru bimbingan dan konseling paham mengenai keterkaitan antara kepercayaan diri dan keterampilan sosial peserta didik, sekaligus membantu dalam proses identifikasi peserta didik dengan tingkat kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang rendah untuk memperoleh intervensi yang tepat.

b. Bagi Pendidik, Orang Tua, dan Peserta Didik

Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran di kalangan pendidik, orang tua, serta peserta didik mengenai pentingnya keterampilan sosial. Diharapkan dapat membantu pendidik dan orang tua dalam memahami pentingnya peran kepercayaan diri bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik akan pentingnya rasa percaya diri untuk membangun hubungan sosial yang positif, baik dengan teman-teman ataupun dengan individu lain di lingkungan sosialnya.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan sumber informasi kepada mahasiswa lain untuk acuan atau referensi pada penelitian yang akan dilakukan dikemudian hari.